**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Kegiatan belajar-mengajar dikatakan berhasil apabila siswa dianggap telah belajar. Siswa dikatakan telah belajar apabila tujuan pembelajaran yang dirumuskan dapat dikuasai siswa. Setiap program pembelajaran harus direncanakan secara sistematis dengan memusatkan perhatian pada siswa serta diarahkan kepada perubahan tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Agar komunikasi dapat dipahami oleh pembaca, penulis hendaklah menuangkan gagasannya ke dalam bahasa yang tepat, teratur dan lengkap.

Pada hakikatnya pembelajaran bahasa adalah belajar berkomunikasi, mengingat bahasa sebagai sarana komunikasi dalam masyarakat. Untuk dapat berkomunikasi dengan baik, seseorang perlu berbahasa yang baik dan benar. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa disertakan dalam kurikulum pada setiap jenjang pendidikan di sekolah. KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Kurikulum yang dapat menghasilkan lulusan yang dibutuhkan oleh masyarakat terutama masyarakat industri dan dunia kerja (Depdiknas, 2006:7).

Dalam pembelajaran bahasa, ada empat aspek keterampilan berbahasa yang harus dikuasai yakni, keterampilan membaca, keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, dan keterampilan menulis. Di antara keempat keterampilan berbahasa tersebut, keterampilan menulis merupakan keterampilan bahasa yang paling sulit dikuasai oleh seseorang. Tarigan (2005: 40), “keterampilan menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif.” Maka tidak mengherankan apabila banyak yang beranggapan bahwa menulis adalah kegiatan yang sulit karena penulis harus terampil dalam memanfaatkan struktur bahasa, dan kosakata agar tulisannya menjadi pengungkapan gagasan dan pikiran yang baik.

1

Seorang penulis sebelum mengungkapkan pikiran, ide, atau gagasannya, tentu telah memikirkan sesuatu dalam benaknya. Hal yang dipikirkan itu mencakup berbagai macam, misalnya paragraf yang akan dipilih, gaya yang akan digunakan, pilihan kosakata, alur pikiran yang akan diungkapkan dan cara pengungkapannya. Tulisan harus menarik untuk dibaca, yang diatur sedemikian rupa sehingga dapat memperjelas gagasan dan dipahami oleh pembaca. Tulisan yang jelas dan mudah dipahami serta memperoleh kepercayaan dan penerimaan pembaca atau gagasan yang disodorkan dapat secara relatif diukur dari aspek-aspek, yaitu isi, organisasi dan gaya, serta kebahasaan.

Salah satu bentuk kegiatan menulis adalah menulis narasi. Narasi adalah suatu bentuk paragraf yang menceritakan sebuah peristiwa yang terjadi dalam satu kesatuan waktu atau kurun waktu tetentu. Karangan narasi harus ada unsur waktu, bahkan unsur pergeseran waktu itu sangat penting. Unsur pelaku atau tokoh merupakan pokok yang dibicarakan, sedangkan unsur peristiwa adalah hal-hal yang dialami oleh sang pelaku (Rani dkk, 2006: 45). Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa karangan narasi merupakan tulisan yang isinya menceritakan suatu hal yang mencakup unsur waktu, tokoh atau pelaku, dan peristiwa. Ketiga unsur tersebut saling berkaitan dan berurutan sehingga membentuk karangan narasi yang padu.

Dalam proses belajar menulis (mengarang), berbagai kemampuan itu tidak mungkin dikuasai seorang secara serentak. Semua kemampuan itu dapat dikuasai oleh para penulis yang sudah profesional melalui suatu proses, tahap demi tahap. Proses penguasaan berbagai kemampuan dapat berjalan cepat atau lambat tergantung pada besarnya potensi yang dimiliki dan ketekunannya dalam menulis. Hal yang sangat penting dalam kegiatan mengarang ini adalah kemampuan memilih atau menentukan ide atau topik karangan, mencari fakta, mengorganisasi materi karangan, menyatukan sehingga menjadi suatu karangan. Dengan demikian, seorang pengarang (penulis) yang ingin belajar mengarangpun harus tahu bahwa untuk menyelesaikan tugas-tugas menulis yang sederhana pun tetap diperlukan sejumlah kemampuan.

Kridalaksana (1982:120), kata paragraf diartikan sebagai bagian wacana yang mengungkapkan pikiran utuh atau hal tertentu yang lengkap tetapi yang masih berkaitan dengan isi seluruh wacana, dapat terjadi dari satu kalimat atau sekelompok kalimat yang berkaitan. Di dalam kamus yang sama (1982:7), kata alinea sama pengertiannya dengan paragraf. Di dalam bidang karang-mengarang, kata paragraf (alinea) diisi dengan pengertian khusus yakni suatu kesatuan pikiran, suatu kesatuan yang lebih tinggi atau lebih luas dari kalimat. la merupakan himpunan dari kalimat-kalimat yang bertalian dalam suatu rangkaian untuk membentuk sebuah gagasan. Dalam alinea itu gagasan tadi menjadi jelas oleh uraian-uraian tambahan, yang maksudnya tidak lain untuk menampilkan pokok pikiran tadi secara lebih jelas (Keraf, 1980: 62)

Menulis paragraf narasi adalah bagian dari ragam keterampilan menulis yang diajarkan di sekolah menengah atas (SMA/SMK/MA) sebagaimana tercantum dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mata pelajaran bahasa Indonesia, yakni dengan Kompetensi Dasar 4.1 menulis gagasan dengan menggunakan pola urutan waktu dan tempat dalam bentuk paragraf naratif. Penelitian tentang menulis narasi telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, antara lain: Julita Mallu (2008) yang menyimpulkan bahwa siswa kelas X SMA Negeri 3 Polewali Mandar tidak mampu menulis wacana narasi karena jumlah siswa yang memperoleh nilai 7,0 ke atas tidak mencapai standar yaitu 85 persen.

Kenyataan menunjukkan bahwa siswa belum mampu menulis termasuk menulis paragraf narasi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baku. Hal ini dapat diketahui bahwa tingkat kemampuan menulis paragraf narasi dengan bahasa Indonesia yang baku masih rendah. Berdasarkan uraian di atas, upaya peningkatan keterampilan menulis bagi siswa termasuk di SMA perlu diupayakan. Hal ini dimaksudkan sebagai langkah positif dalam melakukan pembenahan pengajaran menulis secara umum dan pengajaran menulis berkaitan dengan paragraf secara khusus. Oleh karena itu, penulis terdorong melakukan pengukuran kemampuan siswa dalam hal menulis paragraf naratif berdasarkan tingkat kemampuan berpikir siswa melalui suatu penelitian. Penelitian yang dimaksud adalah kemampuan menulis paragraf naratif berdasarkan pengalaman mengesankan siswa kelas X SMA Negeri 3 Makassar.

Peneliti mengangkat judul ini dengan alasan: (1) untuk mengetahui bagaimana tingkat kemampuan menulis paragraf naratif berdasarkan pengalaman mengesankan siswa kelas X SMA. (2) SMA Negeri 3 Makassar dijadikan objek penelitian dengan pertimbangan bahwa informasi mengenai kemampuan siswa menulis paragraf naratif berdasarkan pengalaman mengesankan belum ada atau belum pernah diteliti sebelumnya pada sekolah tersebut.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat dijabarkan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan siswa kelas X SMA Negeri 3 Makassar dalam menulis paragraf naratif berdasarkan pengalaman mengesankan pada aspek isi karangan?
2. Bagaimanakah kemampuan siswa kelas X SMA Negeri 3 Makassar dalam menulis paragraf naratif berdasarkan pengalaman mengesankan pada aspek organisasi karangan?
3. Bagaimanakah kemampuan siswa kelas X SMA Negeri 3 Makassar dalam menulis paragraf naratif berdasarkan pengalaman mengesankan pada aspek penggunaan bahasa?
4. Bagaimanakah kemampuan siswa kelas X SMA Negeri 3 Makassar dalam menulis paragraf naratif berdasarkan pengalaman mengesankan pada aspek pilihan kata?
5. Bagaimanakah kemampuan siswa kelas X SMA Negeri 3 Makassar dalam menulis paragraf naratif berdasarkan pengalaman mengesankan pada aspek penggunaan ejaan dan tanda baca?
6. **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan memperoleh deskripsi kemampuan siswa SMA Negeri 3 Makassar dalam menulis paragraf naratif berdasarkan pengalaman mengesankan yang dapat dirinci sebagai berikut:

1. Memperoleh deskripsi kemampuan siswa kelas X SMA Negeri 3 Makassar dalam menulis paragraf naratif berdasarkan pengalaman mengesankan pada aspek isi karangan.
2. Memperoleh deskripsi kemampuan siswa kelas X SMA Negeri 3 Makassar dalam menulis paragraf naratif berdasarkan pengalaman mengesankan pada aspek organisasi karangan.
3. Memperoleh deskripsi kemampuan siswa kelas X SMA Negeri 3 Makassar dalam menulis paragraf naratif berdasarkan pengalaman mengesankan pada aspek penggunaan bahasa.
4. Memperoleh deskripsi kemampuan siswa kelas X SMA Negeri 3 Makassar dalam menulis paragraf naratif berdasarkan pengalaman mengesankan pada aspek pilihan kata.
5. Memperoleh deskripsi kemampuan siswa kelas X SMA Negeri 3 Makassar dalam menulis paragraf naratif berdasarkan pengalaman mengesankan pada aspek penggunaan ejaan dan tanda baca.
6. **Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat dipaparkan manfaat

penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis
2. Dalam pembelajaran dapat bermanfaat sebagai acuan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran yang lebih inovatif.
3. Manfaat Praktis
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan pembelajaran menulis lebih bermakna bagi siswa, yang pada akhirnya dapat meningkatkan motivasi siswa, sehingga siswa merasa bergairah dan senang dengan pelajaran menulis.

2) Hasil penelitian ini dari segi proses sangat bermanfaat dalam meningkatkan kinerja proporsionalnya, khususnya dalam mengembangkan situasi pembelajaran menulis yang bermakna bagi siswa. Dari segi hasil, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan rujukan konseptual bagi perbaikan kinerja peneliti dan siswa, khususnya dalam menulis karangan narasi.

3) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi untuk mengkaji ulang dan membandingkan pembelajaran menulis dengan menggunakan strategi lain yang dapat diterapkan di SMA Negeri 3 Makassar.

4) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pijakan konseptual dalam

mengambil dan merumuskan kebijakan pendidikan kearah perbaikan

mutu pendidikan.